

IDEOLOGI SEBAGAI CARA BERPIKIR DALAM MEMUNCULKAN KRISIS MORAL MELALUI KONTESTASI KEPRIBADIAN DUA TOKOH SENTRAL DALAM FILM DORIAN GRAY (2009)

Ni Made Widisanti Swetasurya
Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Surel Korespondensi: wsarkana@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 14 Oktober 2020, direvisi 15 November 2020,

Abstrak : Film merupakan media visual yang dapat menciptakan ruang-ruang diskusi baik yang bersifat formal maupun informal. Dalam lingkup sastra, kajian film dapat dikaji secara ilmiah dengan meneliti persoalan yang diangkat dengan didukung oleh unsur instrinsik dan ekstrinsik sastra yang terkandung di dalamnya. Dalam tulisan ini, film yang dijadikan bahan kajian adalah Film Dorian Gray (2009) dengan topik bahasan ideologi sebagai cara berpikir yang dapat memunculkan krisis moral melalui kontestasi kepribadian dua tokoh sentral. Film ini dipilih karena secara signifikan menggambarkan krisis moral sebagai wujud dari cara berpikir seseorang, sehingga tujuan dari kajian ini adalah untuk menunjukkan hal tersebut. Berdasarkan kajian yang bersifat kualitatif yang ditunjang dengan studi literatur terkait ideologi sebagai cara berpikir dan produksi makna melalui bahasa, hasil kajian menunjukkan bahwa krisis moral dapat terjadi karena adanya pengaruh dari cara berpikir seseorang yang disampaikan melalui bahasa yang secara produktif memproduksi makna yang bersifat negatif, sehingga akhirnya memunculkan krisis moral tersebut.

Kata kunci : ideologi sebagai cara berpikir, kepribadian, krisis moral, tokoh sentral

***Abstract:** Films are visual media that can create discussion spaces, both formal and informal. In the scope of literature, film studies can be studied scientifically by examining the issues raised supported by the intrinsic and extrinsic elements of literature contained therein. The film used as study material in this paper is Dorian Gray (2009) with the topic of ideology as a way of thinking that can lead to a moral crisis through the contestation of the personalities of two central characters. This film was chosen because it significantly depicts the moral crisis as a manifestation of one's way of thinking, so the purpose of this study is to demonstrate this. Based on a qualitative study supported by literature studies related to ideology as a way of thinking and producing meaning through language, the results of the study show that moral crisis can occur because of the influence of a person's thinking that is conveyed through language which productively produces negative meanings, so that finally gave rise to that moral crisis.*

***Keyword:** central figure, ideology as a way of thinking, moral crisis, , personality*

Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk kebudayaan populer yang secara umum diketahui sebagai media yang bisa berfungsi sebagai sarana pendidikan dan hiburan. Disadari atau tidak, film pun dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan dalam arti bahwa film yang ditonton dikaji untuk satu tujuan yang bersifat ilmiah. Kajian ini bisa bersifat kompleks

maupun sederhana, namun lepas dari dua hal itu, jelas bahwa media film telah menunjukkan perannya sebagai wujud dari budaya populer yang dapat dikatakan memberikan pengaruh terhadap aspek kehidupan manusia.

Merujuk pada penjelasan di atas, media visual ini menciptakan suatu kondisi tertentu, yakni terbukanya sebuah ruang diskusi ataupun ruang perdebatan antar masyarakat yang bisa berasal dari kalangan masyarakat manapun termasuk aparat hukum, institusi agama, dan lembaga pemerintahan. Jika sudah dimasuki oleh lembaga agama dan aparatus negara seperti ini, maka kaitannya adalah dengan hegemoni yang menurut Gramsci merupakan penguasaan negara atas rakyatnya. Film menjadi sebuah media yang digunakan sebagai wadah untuk bisa mengendalikan kesadaran berpikir masyarakat yang digiring dan atau dibentuk sedemikian rupa hingga terbentuk suatu pola pikir yang dikehendaki oleh negara, contohnya seperti film-film perjuangan yang memang bertujuan untuk membangun jiwa patriotisme masyarakat.¹ Oleh karena adanya dinamika seperti inilah maka film dapat disebut sebagai salah satu bentuk pengetahuan seperti yang telah diutarakan sebelumnya karena selain murni sebagai sumber pengetahuan bisa juga berkaitan dengan masalah pengetahuan sebagai kuasa².

Apapun pemahamannya, film tetap merupakan lahan yang sangat menarik untuk dikaji karena ia dapat dielaborasi dari berbagai sudut pandang, baik itu dilihat dari faktor internal maupun faktor eksternal dari film itu sendiri. Begitu banyak aspek yang bisa dikaji memunculkan beragam interpretasi, sehingga semakin menegaskan bahwa kajian film adalah sesuatu yang sangat dinamis dan multitafsir.

Ideologi dan representasi merupakan dua unsur yang boleh dikatakan tidak pernah lepas dari terbentuknya sebuah film, apapun genrenya ; apakah itu film komedi, *action*, drama, horror, bahkan film dokumenter sekalipun selalu ada dua unsur tersebut yang berperan dibaliknya. Ideologi muncul sebagai sebuah cara pandang atas realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata dalam bentuk representasi. Ideologi dalam film ditentukan dari bagaimana ia bekerja dalam film tersebut dan biasanya bisa terlihat dari wacana yang ingin dibangun. Dia bisa diidentifikasi dari berbagai elemen yang membangun terciptanya sebuah film, diantaranya adalah alur cerita dengan segala unsur-unsur pendukungnya, dialog atau percakapan antar tokoh, dan yang tidak ketinggalan adalah teknologi, gagasan atau ide sebagai faktor pendukung eksternal. Seno Gumira Ajidarma dalam artikelnya menyebutkan bahwa hal ini merupakan ideologi yang tampil sebagai dan ditafsirkan dari suatu praksis.³ Jika melihat makna ideologi itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Welianto (2020), ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Selain itu, masih dalam sumber yang sama, ideologi juga merupakan cara berpikir seseorang atau golongan tertentu. Ideologi dikatakan pula sebagai paham, teori dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.

Ideologi dalam sebuah film pada prinsipnya merupakan representasi atas realitas kehidupan. Terdapat banyak teori yang membahas tentang ideologi, realita dan representasi. Bahkan ada pula yang mempersoalkannya sebagai kesadaran palsu yang lahir dari tidak berimbangannya ketiga elemen ini⁴. Namun demikian, ideologi lahir dari gagasan-gagasan subjektif atas realita sebagai objek dari segala bentuk ide yang muncul

menghasilkan representasi dalam bentuk media, dalam hal ini film. Betapapun beragamnya pengertian tentang tiga aspek ini, tetap diyakini bahwa bila menyangkut film, ideologi selalu akan ada dibalikinya karena film berkaitan dengan pencarian kebenaran. Ideologi tidak dengan serta merta muncul begitu saja ketika sebuah film diproduksi namun ia muncul sebagai cara pandang yang berlandaskan pada sebuah proses dalam satu konteks tertentu. Namun berbeda dengan hal itu, berdasarkan kajian tokoh sentral, tulisan ini mengangkat persoalan mengenai ideologi yang merupakan cara pandang membentuk karakter berpikir dalam mewujudkan keinginan atau cita-cita (Welianto, 2020) dan perannya dalam mewujudkan krisis moral dalam film produksi *Ealing Studios Alliance Films and the UK Film Council* yang berjudul *Dorian Gray* dilihat dari kontestasi kepribadian dan petikan dialog yang menunjukkan adanya kontestasi kepribadian dua tokoh tersebut dengan mengacu pada pemahaman tentang ideologi sebagai suatu cara berpikir seseorang dalam membentuk karakter berpikir untuk mewujudkan suatu keinginan. Hal ini didukung juga oleh konsep produksi makna yang tercermin melalui bahasa menurut Stuart Hall yang ditunjukkan melalui kalimat dalam petikan dialog dua tokoh sentral dalam film tersebut yang dikaji menggunakan metodologi visual dan analisis deskriptif.

Pembahasan

Film *Dorian Gray* adalah film yang termasuk ke dalam *non-Hollywood movies* karena diproduksi di Inggris oleh *Ealing Studios Films and The UK Film Council*. Film *Dorian Gray* merupakan film hasil adaptasi dari novel karangan novelis ternama abad 17 Oscar Wilde yang berjudul *The Picture of Dorian Gray*. Novel karya Oscar Wilde ini telah diadaptasi ke berbagai versi sehingga film *Dorian Gray* hasil produksi tahun 2009 bukan yang pertama kali karena ia pernah muncul menggunakan judul yang sama dengan novelnya dalam versi film keluaran tahun 1945.⁵ Film *Dorian Gray* versi keluaran tahun 2009 disutradarai oleh Oliver Parker dan dibintangi oleh sejumlah aktor dan aktris asal Inggris, diantaranya adalah Ben Barnes, Colin Firth, Ben Chaplin, dan Rachel Hurd-Wood. Film ini dipilih karena menyajikan perbedaan kepribadian yang kontras antara kedua tokoh sentral yang secara langsung mendeskripsikan moralitasnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa film karya sutradara Oliver Park ini adalah hasil adaptasi yang kesekian kalinya dari novel karya novelis ternama Oscar Wilde yang menceritakan tentang seorang pemuda lugu bernama Dorian Gray yang terpengaruh oleh ajaran sesat (*debauchery*) Lord Henry Wotton⁶. Dalam film, tokoh Dorian Gray diperankan oleh aktor muda berbakat Ben Barnes, sedangkan Lord Henry Wotton diperankan oleh aktor senior Colin Firth. Dua tokoh ini saya katakan sebagai tokoh sentral karena sama-sama memiliki intensitas keterlibatan yang lebih dibandingkan tokoh-tokoh lainnya.

Ringkasan cerita dari film ini diawali dengan adegan Dorian Gray yang membunuh orang yang tidak lain adalah Basil Hallward, pelukisnya sendiri. Tampaknya permulaan cerita yang diawali dengan sebuah kilas balik (*flash back*) dapat dikatakan bertujuan untuk menarik perhatian dan membuka *sense of wonder* agar lebih fokus pada alur dalam film tersebut. Setelah itu cerita berlanjut di mana adegan kembali pada saat-saat sebelum pembunuhan itu terjadi, yakni bermula dari kepulangan Dorian Gray ke kediaman kakeknya yang telah meninggal di London. Meskipun ketika kecil Dorian diperlakukan kasar oleh kakeknya sendiri, Dorian mewarisi kediaman kakeknya berupa sebuah rumah (*mansion*) yang sangat megah dan mewah menyerupai istana beserta

sejumlah harta yang ditinggalkannya sebelum meninggal⁷. Barangkali karena alasan itulah ia pergi meninggalkan London lalu akhirnya kembali lagi sebagai pewaris. Sejak kepulangannya kembali ke London dan menempati istana mewah kakeknya, ia menjadi pusat perhatian segenap lapisan masyarakat Inggris, khususnya London, karena kekayaan yang dimilikinya dan terlebih lagi karena ketampanannya.

Basil Hallward yang terpesona akan ketampanan Dorian berniat mengabadikannya dalam bentuk lukisan dan Dorian menanggapi niat Basil tersebut dengan baik. Ia pun dilukis lalu lukisan dirinya yang berukuran besar dipajang di dalam istana mewahnya sebagai hadiah dari Basil Hallward. Hal menarik adalah Lord Henry Wotton yang menyadari kemudaan dan ketampanan Dorian ketika melihatnya dilukis oleh Basil mulai memainkan pengaruhnya agar ia tidak menyia-nyaiakan kehidupan masa mudanya dengan menjadi laki-laki “normal” seperti laki-laki kebanyakan yang menurutnya menjalani kehidupan statis yang membosankan. Singkat cerita, Dorian yang lugu akhirnya terhasut oleh pengaruh Lord Henry Wotton dan mengikuti semua “ajaran” dan “nasehat” yang diberikan padanya bahkan sampai rela menjual jiwanya untuk tetap mempertahankan kemudaan dan ketampanannya.

Cerita ini barangkali bisa dikatakan bergenre horror namun sedikit terdapat unsur mistis, yaitu ketika Dorian menjual jiwanya pada setan⁸ atas hasutan Lord Henry Wotton agar tetap muda yang kemudian harus dibayar dengan hancurnya lukisan dirinya menjadi sosok yang sangat mengerikan. Lord Henry Wotton memang berhasil menghasut Dorian ke arah yang menyesatkan yang dalam film ini digambarkan dengan segala bentuk perilakunya yang amoral, antara lain menjalani kehidupan sex bebas, baik dengan laki-laki maupun perempuan, berfoya-foya, dan menghisap opium. Setiap perilaku yang “menyimpang” tersebut perlahan-lahan menghancurkan potret dirinya tanpa ia sadari sampai suatu ketika ia mendapatkan potretnya mengalami perubahan. Ia mulai menyadari bahwa apa yang telah diucapkannya saat ia akan melakukan apa saja agar tetap muda termasuk menjual jiwanya pada setan, menjadi kenyataan. Untuk menjaga rahasia ini, Dorian menyimpan potret tersebut di loteng istananya dalam keadaan terbungkus rapi dan terkunci rapat.

Ketika tahun demi tahun berlalu, ia tetap bertahan dengan kemudaannya sementara orang-orang di sekelilingnya menua. Sebaliknya, lukisan dirinya yang berada di loteng menggantikan tempatnya menjadi tua dan mengerikan. Cerita dalam film ini berakhir saat Dorian membunuh Basil yang curiga pada hilangnya lukisan Dorian dari dinding istananya (*flash back* pada awal cerita) yang kemudian setelah membunuh ia lama sekali menghilang lalu kembali lagi ke London dan jatuh cinta pada anak perempuan Lord Henry Wotton yang telah dewasa⁹. Lord Henry Wotton yang selama ini “menuntun” Dorian ke kehidupan yang menyesatkan berbalik menentang Dorian untuk mencintai anaknya karena menaruh rasa curiga seperti halnya Basil yang mendapatkan Dorian tidak bertambah tua sedikitpun setelah sekian tahun lamanya. Rahasia pun terbongkar, Lord Henry Wotton menyekap Dorian di lotengnya sendiri bersama dengan lukisannya yang mengerikan lalu membakarnya hidup-hidup disaksikan oleh anak perempuannya yang sangat mencintai Dorian.

Alur dalam cerita film ini terbilang sederhana namun hal yang menarik adalah bagaimana tokoh sentral ini, yaitu Dorian Gray dan Lord Henry Wotton disandingkan yang memunculkan suatu bentuk perbandingan yang sangat kontras antara keduanya.

Perbandingan dimaksud dilihat dari segi kepribadian yang dimiliki oleh mereka berdua. Masing-masing pribadi tokoh dapat dianggap menggambarkan sifat-sifat alami manusia pada umumnya yang selalu tidak puas akan penampilan fisiknya sehingga selalu berusaha untuk tampil sempurna dengan “menghalalkan” berbagai cara, termasuk menghasut sebagai bentuk ketidakpuasan akan dirinya dan pribadinya sendiri.¹⁰

Apa yang terlihat dari dua kepribadian ini merupakan bentuk yang dimaknai melalui bahasa¹¹ dan tindakan oleh dua tokoh sentral tersebut. Selain itu juga terdapat persamaan pada kondisi akhir tokoh sentral yang muncul berdasarkan perbedaan mereka. Penggambaran kontestasi kepribadian diantara kedua tokoh sentral sangat signifikan dan secara terang-terangan diperlihatkan dalam film tersebut melalui adegan dan dialognya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kontestasi tokoh sentral (Dorian Gray dan Lord Henry Wotton) dalam film *Dorian Gray* lebih mengarah pada persoalan kepribadian yang terlihat jelas melalui tutur kata Lord Henry Wotton yang memunculkan perbandingan tersebut ketika mempengaruhi Dorian. Kata-kata dari Lord Henry Wotton kemudian dipraktikkan langsung oleh Dorian walaupun secara fisiologis tampak perbedaan dari segi usia yaitu Lord Henry Wotton yang berusia tua dan Dorian yang berusia muda. Dapat dikatakan bahwa pada umumnya yang memiliki ambisi besar biasanya anak muda, tetapi dalam film ini justru menunjukkan sebaliknya yaitu ambisi besar justru diperlihatkan oleh orang yang telah lanjut usia. Hal umum lainnya yang dapat dikatakan adalah bahwa idealnya orang yang lebih tua hendaknya lebih bijaksana dalam bersikap dan bertutur kata, tetapi tampaknya tidaklah demikian dalam film ini. Berikut adalah beberapa petikan dialog yang menunjukkan adanya kontestasi kepribadian dua tokoh tersebut dengan mengacu pada produksi makna yang tercermin melalui bahasa menurut Hall.

Stuart Hall mengatakan dalam teorinya bahwa makna diproduksi melalui bahasa, dan inilah yang terlihat dari perbandingan kepribadian antara Lord Henry Wotton dengan Dorian Gray. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa kedua kepribadian mereka diberi bentuk melalui makna dari bahasa atau dialog antar tokoh sentral sehingga bisa diidentifikasi bagaimana ideologi bekerja dalam film ini. Lord Henry Wotton ketika mulai mempengaruhi atau membentuk karakter Dorian dengan cara berpikrinya yang sebagian besar ditunjukkan melalui tutur kata dalam kutipan berikut :

- “Cigarette, it is exquisite and leaves one satisfied”
- “I’ve no desire to change anything in England except the weather..”
- “Welcome to my Hellfire club..”
- “Barkeeper, again!”
- “There’s no shame in pleasure Mr. Gray. You see, man just wants to be happy but society wants him to be good. But when he’s good, man is rarely happy. But when his happy he’s always good, you do want to be good, don’t you, Mr.Gray, and happy?”
- “One’s soul? This is my church. With this dram, right now I nail my soul to the devil’s altar”
- “See, I envy you, everything is possible for you because you have the only two things worth having. Youth and beauty”
- “People die of common sense Dorian. Life is a moment there, is no hereafter. So make it turn always with the hardest flame.”
- “To remain what you are?” fair trade.

- “All that hocus pocus, endless conjurations, books bound in infant-skin, pentacles of five, drinking the blood of virgins. Dorian wouldn’t really barter his soul, would you Dorian? (*Dorian Gray*, 2009)

Kutipan yang berisikan petikan dalam percakapan Lord Henry Wotton dengan Dorian Gray dalam film ini merupakan penanaman ideologi Lord Henry Wotton sebagai cara berpikirnya terhadap Dorian Gray dalam membentuk karakter dan moralitas Dorian Gray agar keinginannya tercapai. Maksudnya yang cenderung negatif menjadi semakin produktif dengan adanya aspek visual yang memvisualisasikan dan mempersepsikan tutur kata dari tokoh tersebut. Aspek visual yang dimaksud adalah adegan dalam setiap peristiwa yang dilakoni oleh tokoh. Adegan ketika Lord Henry Wotton menggunakan tutur kata tersebut untuk mempengaruhi Dorian menjadikan setiap ucapannya bermakna negatif.

Merujuk pada penjelasan di atas, kepribadian yang muncul akibat cara berpikir Lord Henry Wotton terhadap Dorian adalah krisis moral yang dialaminya melalui berbagai perilaku negatif yang ia lakukan sebagai wujud konkrit dari pemaknaan atas kata-kata Lord Henry Wotton dapat dikatakan berhasil dalam membentuk karakter Dorian sesuai dengan keinginannya. Kutipan yang diambil dari beberapa dialog yang diucapkan Dorian merefleksikan perilaku negatifnya seperti yang terlihat pada beberapa kutipan dialog berikut :

- “Someone once gave me a fine advice about taking perspective.”
- “Dearest Harry, you taught me that life must burn with a hard flame...I’m the flame Harry, I am the flame.”
- “I am the life that you made me. I lived the life that you preached but never dared practise. I am everything that you were too afraid to be.”
(*Dorian Gray*, 2009)

Jelas terlihat dalam dua kutipan di atas, diantara dua kontestasi tokoh sentral tersebut, bahwa tokoh Lord Henry Wotton disajikan sebagai sosok yang pandai dalam menanamkan pengaruh buruk terhadap Dorian melalui pemikiran-pemikirannya yang diproduksi secara produktif melalui kata-katanya. Hal ini dapat dikatakan sebagai ideologinya mengenai “kehidupan yang baik” menurut pandangannya dengan tujuan untuk membangun karakter yang baru bagi Dorian agar hidupnya sebagai laki-laki tampan yang kaya raya tidak sia-sia. Sementara di lain pihak, tokoh Dorian Gray disajikan sebagai sosok yang lugu, sehingga tidak sulit bagi Lord Henry Wotton untuk mempengaruhinya dengan hal-hal yang tidak baik. Krisis moral yang dialami Dorian yang tercermin dalam perilakunya yang buruk merupakan karakter baru yang berhasil dibangun oleh Lord Henry Wotton melalui kekuatan produktivitas kata-katanya sebagai hasil dari cara berpikirnya.

Jika dicermati, sebagai *foreshadowing*, bahwa krisis moral dalam film ini sudah terlihat di awal cerita yaitu ketika latar tempat yang disorot menekankan pada keadaan kota London, Inggris, pada abad ke 18 dengan atmosfir *gloomy* yang ditandai dengan asap-asap pabrik berhembus dimana-mana yang menunjukkan periode industrialisasi dan kesenjangan sosial dimana masyarakatnya terbagi-bagi ke dalam kelas-kelas yang secara historis memang menunjukkan adanya persoalan kelas pada saat itu. Lalu muncul sosok Dorian di kegelapan malam yang berkabut sedang membuang peti kayu berisi mayat Basil Hallward ke sungai setelah terlebih dahulu membunuhnya (kilas balik) yang semakin menonjolkan masalah moralitas tokoh tersebut. Adegan membuang mayat yang dilakukan Dorian dalam setting tempat yang gelap ini juga dapat dikatakan sebagai hasil

dari cara berpikir manusia yang berdampak pada perilakunya yang mencerminkan bentuk dari krisis moral. Dengan kata lain, dapat dimaknai bahwa metaforanya adalah sesuatu yang tidak baik biasanya diidentikkan dengan kegelapan dan inilah yang tergambarkan dalam film *Dorian Gray*¹². Kedua tokoh ini mendominasi alur cerita dengan segala tindakan amoral mereka akibat dari pengaruh cara berpikir satu orang yang mampu membentuk karakter orang lain menjadi buruk. Kontestasi kepribadian dua tokoh sentral ini berakhir pada saat persamaan muncul pada akhir cerita, yakni saat kedua tokoh sama-sama menemukan kehancuran dalam hidupnya sebagai akibat dari krisis moral yang sama-sama dialaminya.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adegan dan dialog tokoh sentral dalam film ini menunjukkan ideologi sebagai cara berpikir tokoh yang bekerja berdasarkan produksi makna dari setiap kata-kata yang dituturkan. Seluruh elemen ini akhirnya bermuara pada moralitas tokoh yang mengalami krisis. Setting tempat yang berhubungan dengan krisis moralitas ini diangkat dengan penggambaran setting negara Inggris pada abad ke -18 dengan fokus pada kota London. Dua tokoh sentral yang disajikan dalam film ini memiliki dua karakter yang saling bertolak belakang pada awalnya, namun Lord Henry Wotton yang sangat pandai menghasut dan mempengaruhi Dorian Gray melalui kata-katanya berhasil memunculkan krisis moral pada diri Dorian yang kemudian diwujudkan melalui beberapa perilaku yang sifatnya tidak baik, seperti mempermainkan perempuan, melakukan sex bebas, minum-minum, dan membunuh. Krisis moral yang dialami Dorian Gray dari perilaku-perilakunya yang tidak baik tersebut dapat dikatakan sebagai wujud dari keinginan Lord Henry Wotton yang tercapai sebagai hasil dari cara berpikirnya yang dituangkan melalui produksi makna lewat bahasa.

Referensi

- Ajidarma, Seno Gumira.(n.d). "Ideologi dalam Representasi" dalam
Sinema dalam Kajian Budaya (artikel)
- Giles, Judy and Tim Middleton. 1999. *Studying Culture A Practical Introduction*. London : Blackwell Publishers
- Hall, Stuart. 1997. "The Work of Representations" dalam *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*. London : Sage Publications Ltd.
- Hawkes, David. 1996. *Ideology*. London : Routledge
- Parker, Oliver. 2009. *Dorian Gray*. U.K. : A Fragile Film
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-Akar Ideology "Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu"* Yogyakarta : Jalasutra
- Welianto, Ari. 2020. Ideolgi: Arti, Sejarah dan Macamnya dalam

www.kompas.com. Diakses pada 12 November 2020

<http://futuremovies.co.uk/Dorian-Gray-Film-Review>